

PENANAMAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN KERJASAMA SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MI ISLAMIYAH PODOREJO SEMARANG

Emilia Roffa Arisa

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

emiliaroffa@gmail.com

Keywords

scouting, mutual cooperation, cooperation, extracurricular

Abstract

This research aims to describe the cultivation of an attitude of mutual cooperation and cooperation among students through scout extracurricular activities, to find out the efforts made by scout coaches in instilling an attitude of mutual cooperation and cooperation among students, to find out the supporting and inhibiting factors for instilling an attitude of mutual cooperation and cooperation among students. And the research method used is a qualitative descriptive research method. The findings found by the researchers describe the cultivation of an attitude of mutual cooperation and cooperation among students through scout extracurricular activities, namely the implementation of scout extracurricular activities for students together and mingling with other classes, cooperation in carrying out group assignments, mutual cooperation in cleaning the school yard. The process of implementing extracurricular activities forms a management committee. Know the efforts made by scout coaches to instill an attitude of mutual cooperation and cooperation in students, namely by implementing a group or ego system because the attitude of mutual cooperation and cooperation is born from a group, not an individual. Supporting factors and inhibiting factors instilling an attitude of mutual cooperation and cooperation among students are supporting factors such as facilities and infrastructure, and inhibiting factors such as low interest in students taking part in scout extracurricular activities. This research makes a significant contribution to the development of knowledge in the field of basic education, namely the formation of student character, the development of learning methods and increasing student involvement.

Kata Kunci

pramuka, gotong royong, kerjasama, ekstrakurikuler

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap gotong royong dan kerjasama siswa melalui ekstrakurikuler pramuka, mengetahui upaya yang dilakukan Pembina pramuka dalam menanamkan sikap gotong royong dan kerjasama siswa, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat menanamkan sikap gotong royong dan kerjasama siswa. Dan metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan penanaman sikap gotong royong dan kerjasama siswa melalui ekstrakurikuler pramuka yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa secara bersama-sama dan membaaur dengan kelas lainnya, kerjasama dalam melaksanakan tugas kelompok, gotong royong memebersihkan halaman sekolah. Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membentuk panitia kepengurusan. mengetahui upaya yang dilakukan Pembina pramuka dalam menanamkan sikap gotong royong dan kerjasama siswa yaitu dengan menerapkan sistem kelompok atau berego karena sikap gotong royong dan kerja sama lahir dari suatu kelompok bukan individu. Faktor pendukung dan faktor penghambat menanamkan sikap gotong royong dan kerjasama siswa adalah faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, dan faktor penghambat seperti rendahnya minat pada siswa untuk mengikuti dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini sangat memeberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar yaitu pembentukan karakter siswa, pengembangan metode pembelajaran dan peningkatan keterlibatan siswa.

Corresponding Author: Emilia Roffa Arisa

E-mail: emiliaroffa@gmail.com



PENDAHULUAN

Gotong royong dan kerja sama merupakan prinsip dasar yang telah lama mengakar dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Internalisasi nilai-nilai tersebut sejak usia dini memiliki signifikansi strategis dalam pembentukan karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang peka sosial dan mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi lingkungannya. Pada tingkat pendidikan dasar, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) memiliki posisi yang sangat penting sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai sosial melalui berbagai kegiatan yang menuntut interaksi, kebersamaan, dan kerja tim. Salah satu sarana yang dinilai efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kerja sama adalah kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kepramukaan. Pramuka sebagai gerakan pendidikan nonformal yang diakui secara luas di tingkat internasional dirancang dengan kurikulum dan aktivitas yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, serta rasa tanggung jawab peserta didik. Melalui aktivitas kepramukaan, siswa dilatih untuk berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, serta menumbuhkan sikap saling membantu dan menghargai dalam beragam situasi.

Secara historis, istilah gotong royong yang saat ini dikenal sebagai ciri khas budaya bangsa Indonesia tidak ditemukan dalam literatur Jawa kuno, Jawa madya, maupun Jawa baru. Bahkan dalam praktik keseharian masyarakat pedesaan pada masa lalu, istilah tersebut belum digunakan secara eksplisit. Dalam konteks masyarakat Jawa, penyebutan gotong royong pertama kali muncul dalam bentuk tulisan, khususnya pada karya-karya yang membahas hukum adat serta tulisan-tulisan yang mengulas dimensi sosial dalam bidang pertanian (Derung, 2019).

Pamudji menjelaskan bahwa kerja sama pada dasarnya mencerminkan adanya interaksi dinamis antara dua pihak atau lebih yang terlibat untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Sejalan dengan itu, Krisnadi memaknai kerja sama kelompok sebagai suatu bentuk kolaborasi dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada besarnya kontribusi masing-masing anggota terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kerja sama menjadi kebutuhan esensial bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam konteks pembelajaran, kerja sama dapat diwujudkan melalui keterlibatan dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, mengintegrasikan tenaga, gagasan, maupun pendapat dalam rentang waktu tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang menjadi kepentingan bersama (Rizki Putri et al., 2018).

Soekarno dan Koentjaraningrat (2013) mendefinisikan gotong royong sebagai aktivitas bekerja secara kolektif dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama serta menghadapi berbagai persoalan secara kolektif. Praktik gotong royong merupakan bentuk kegiatan positif yang telah berlangsung sejak lama dan memberikan beragam manfaat, baik bagi individu maupun lingkungan sosialnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, sikap gotong royong dapat dimaknai sebagai kecenderungan individu dalam mengarahkan dirinya untuk bekerja sama dengan orang lain atau kelompok demi memperoleh hasil yang dicapai secara bersama. Namun demikian, dalam praktiknya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka kerap dipersepsikan secara keliru sebagai aktivitas yang menghabiskan waktu, melelahkan, mengganggu pelajaran inti, serta dianggap memboroskan biaya. Padahal, keterlibatan dalam kegiatan Pramuka justru berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal (Devi Hardianti et al., 2021).

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan penulis di MI Islamiyah Podorejo Semarang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan gotong royong masih tergolong rendah, baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam mendukung kegiatan pembangunan sekolah dan aktivitas lainnya. Kondisi ini terjadi meskipun pihak sekolah secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan kerja sama dalam menyiapkan perlengkapan untuk kegiatan-kegiatan sekolah (Hayati & Utomo, 2022).

Fenomena lain yang kerap dijumpai adalah kecenderungan anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan untuk lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain gawai di rumah daripada berinteraksi dan bermain bersama teman sebaya di lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga cenderung enggan terlibat dalam pekerjaan rumah bersama keluarga karena lebih tertarik pada penggunaan gadget (Marsela et al., 2023). Situasi ini patut menjadi perhatian, mengingat penggunaan gadget dan media sosial secara berlebihan berpotensi menghambat perkembangan interaksi sosial dan kecerdasan sosial anak, sehingga mereka menjadi kurang peduli dan minim keterlibatan dalam

aktivitas sosial di sekitarnya. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, nilai-nilai gotong royong dikhawatirkan akan semakin memudar dan perlahan tergantikan oleh pola budaya yang bersifat individualistik di kalangan generasi muda (Wafiqni & Alycia, 2021).

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih sering dipandang negatif sebagai aktivitas yang menyita waktu, menimbulkan kelelahan, mengurangi fokus belajar, serta dianggap tidak efisien secara biaya. Padahal, partisipasi dalam kegiatan Pramuka terbukti mampu membantu siswa mengembangkan potensi diri, menumbuhkan kedisiplinan belajar, meningkatkan keberanian, serta membentuk sikap rajin dan keterampilan praktis. Rendahnya minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran yang belum optimal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu guru pembina Pramuka, Kak Ivana, yang menyampaikan bahwa pada hari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yakni setiap hari Kamis, jumlah siswa yang hadir umumnya hanya sekitar 50% dari keseluruhan siswa kelas III, IV, V, dan VI.

Temuan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa siswa-siswi MI Islamiyah Podorejo Semarang masih menunjukkan rendahnya sikap gotong royong dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Mengingat urgensi penanaman nilai gotong royong bagi perkembangan karakter peserta didik, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternatif solusi yang relevan dan potensial untuk diterapkan adalah optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai media pembinaan sikap gotong royong dan kerja sama siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan tujuan menghimpun dan menyajikan data secara mendalam dalam bentuk paparan naratif dan laporan sistematis. Fokus penelitian diarahkan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh. Dengan demikian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pemahaman makna dan proses daripada pengukuran numerik.

Ghony & Almanshur, (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau teknik kuantifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam realitas kehidupan sosial, termasuk dinamika masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses penanaman sikap gotong royong dan kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI Islamiyah Podorejo Semarang. Penelitian ini berupaya merekam dan memaknai pengalaman yang terjadi secara alami tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Pendekatan etnografi menempatkan peneliti pada posisi untuk mempelajari dunia sosial suatu kelompok dengan cara memahami bagaimana individu-individu di dalamnya melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak berdasarkan kerangka makna yang mereka miliki. Dengan demikian, etnografi tidak sekadar berupaya mempelajari masyarakat sebagai objek, tetapi juga belajar dari masyarakat sebagai subjek. Esensi etnografi terletak pada upaya mengungkap makna tindakan dan peristiwa sebagaimana dipahami oleh individu yang mengalaminya. Makna-makna tersebut sebagian diekspresikan secara langsung melalui bahasa, sementara sebagian lainnya disampaikan secara implisit melalui perilaku dan praktik sosial. Meskipun demikian, sistem makna yang kompleks ini digunakan oleh anggota masyarakat untuk mengatur perilaku, memahami diri sendiri dan orang lain, serta menafsirkan dunia tempat mereka hidup. Sistem makna tersebut merepresentasikan kebudayaan, sehingga penelitian etnografi secara inheren selalu berkaitan dengan teori kebudayaan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara terbuka, sehingga subjek penelitian atau informan mengetahui secara jelas status peneliti sebagai pihak yang melakukan penelitian. Peran ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, studi literatur, serta dokumentasi (M, 2020).

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak tahap pra-lapangan, berlanjut selama kegiatan penelitian di lapangan, hingga setelah pengumpulan data selesai. Namun demikian, penekanan utama analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis data lapangan yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dipahami sebagai strategi pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi sekaligus melakukan pengecekan terhadap tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Proses ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, dari beragam sumber, serta pada waktu yang berbeda, sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya rangkum dan saya dapatkan mengenai penanaman sikap gotong royong dan kerjasama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Islamiyah Podorejo Semarang didasarkan pada buku paduan yaitu buku SKU, SKK. Dengan menanamkan sikap gotong royong dan kerjasama siswa melakukan permainan tim setiap jumat dengan berjumlahkan anggota 4 siswa . terkadang juga dengan melakukan kegiatan game atau yel-yel. Guru sebagai Pembina pramuka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan memberikan materi pembelajaran serta mencontohkan sikap gotong royong dan kerjasama kepada siswa (Ayunentyas, 2019).

Implementasi awal penanaman sikap gotong royong pada peserta didik tampak melalui berbagai aktivitas sederhana yang terintegrasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pada kegiatan tersebut, siswa dilibatkan untuk berinteraksi dan bekerja secara bersama-sama dengan peserta didik dari kelas lain sesuai dengan golongan atau tingkatan Pramuka yang diikuti. Proses ini mendorong terbentuknya kebersamaan lintas kelas sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Praktik gotong royong juga diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan dan halaman sekolah secara kolektif. Selain aktivitas rutin tersebut, pembina Pramuka juga menyelenggarakan kegiatan petualangan kelompok atau hiking yang dilaksanakan di lingkungan desa sekitar MI Islamiyah Podorejo Semarang. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kerja sama, solidaritas, serta rasa tanggung jawab antaranggota kelompok dalam suasana pembelajaran di luar kelas.

Petualangan ini membawa siswa ke alam terbuka untuk mengeksplorasi, memecahkan teka teki dari satu pos ke pos lainnya, biasanya pos 1 berisi keagamaan, pos 2 menjawab pertanyaan terkait pramuka, dan pos 3 yaitu tali temali, kemudian siswa juga dapat menyelesaikan tantangan bersama.

Kemudian, di kegiatan terakhir yaitu membuat lomba, biasanya diakhir kegiatan Pembina memberikan permainan dan lomba kelompok seperti membuat tali temali dengan cepat, lomba cerdas cermat tentang keagamaan dan kepramukaan. Di MI Islamiyah sendiri juga terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Beberapa faktor yang berperan sebagai penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berkaitan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Minimnya minat siswa untuk terlibat secara aktif menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka belum sepenuhnya dipahami atau dipersepsikan sebagai aktivitas yang menarik dan bermanfaat. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan penyampaian informasi serta kurang efektifnya komunikasi kepada siswa mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dukungan dari orang tua terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih relatif rendah, sehingga berpengaruh pada motivasi dan konsistensi kehadiran siswa. Hambatan lainnya terlihat pada kurangnya intensitas interaksi dan kerja sama antarsesama teman, yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan belum berjalan secara optimal.

Di samping faktor-faktor tersebut, keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai turut menjadi kendala dalam mendukung kelancaran serta efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu, faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler menjadi program ekstrakurikuler madrasah dan semangat dari guru atas program tersebut.



Gambar 1. Wawancara dengan Pembina Pramuka

Sumber: dokumen pribadi penulis

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi, seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan lancar tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak mana pun. Seluruh pemangku kepentingan menunjukkan kesadaran yang cukup kuat terhadap adanya pergeseran nilai gotong royong yang terjadi di lingkungan peserta didik. Kesadaran kolektif tersebut tercermin dalam dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan kembali esensi gotong royong yang mulai mengalami pergeseran (Triyani et al., 2020).

Kesadaran akan pentingnya revitalisasi nilai gotong royong ini tidak dipandang sebagai persoalan besar ataupun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, melainkan sebagai modal sosial yang memperkuat proses pembinaan karakter. Melalui penelitian ini, upaya menjaga dan mempererat hubungan sosial antarsiswa dapat terus dilakukan, sekaligus mendorong terbangunnya kembali kerja sama dalam membentuk karakter gotong royong, sikap saling membantu, dan kolaborasi yang positif. Berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah terkait memudarnya nilai gotong royong dapat diatasi secara bertahap melalui penerapan sikap tegas yang proporsional, penguatan rasa kekeluargaan, serta pembiasaan untuk menjauhi sikap apatis dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Budiono et al., 2022).



Gambar 2. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Sumber: dokumen pribadi penulis

Penanaman Sikap Gotong Royong dan Kerja Sama Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan kepramukaan dipahami sebagai suatu proses pembelajaran mandiri yang bersifat progresif bagi generasi muda dalam mengembangkan kepribadian secara menyeluruh. Proses ini mencakup penguatan dimensi mental, moral, spiritual, emosional, intelektual, serta fisik, baik dalam kapasitas individu maupun sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan kepramukaan merupakan upaya pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tujuan membentuk kaum muda menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kepedulian sosial, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Gerakan Pramuka sendiri merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan untuk anggotanya guna menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pelatihan kepramukaan secara sistematis (Kharisma et al., 2023). Pramuka dipahami sebagai warga negara Indonesia yang secara aktif terlibat dalam kegiatan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kepramukaan dirancang sebagai aktivitas yang menarik, menyenangkan, menyehatkan, terarah, serta bersifat aplikatif melalui praktik langsung yang umumnya dilakukan di luar ruangan, di luar jam sekolah, dan dalam lingkungan keluarga. Seluruh kegiatan tersebut berlandaskan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang menekankan pembentukan akhlak dan budi pekerti luhur. Selain itu, Gerakan Pramuka menjunjung tinggi nilai persaudaraan, yang mengharuskan setiap anggotanya menumbuhkan semangat kebersamaan, baik antar sesama pramuka maupun dengan sesama manusia (Aris Surono, 2017).

Gotong royong pada hakikatnya merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati melalui proses musyawarah. Praktik gotong royong telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia sejak masa lampau dan bahkan telah berkembang sebagai warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial semata, melainkan telah menjadi pandangan hidup yang melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut selaras dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang secara eksplisit memuat karakter gotong royong melalui berbagai aktivitas, seperti mendirikan tenda, membuat pioneering kaki tiga, merakit tandu, serta mempraktikkan sandi-sandi kepramukaan seperti Sandi, Morse, dan Semaphore. Seluruh materi tersebut diterapkan melalui kegiatan latihan yang menekankan praktik langsung dan pembiasaan. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap saling membantu, bekerja sama, disiplin, bertanggung jawab, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman nilai karakter dalam kegiatan kepramukaan dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain pembelajaran, pengarahan, dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya, pembina Pramuka menggunakan sistem kelompok yang dikenal dengan istilah regu. Pembentukan regu menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong kepada siswa, karena di dalamnya tertanam sikap kerja sama, solidaritas, saling menolong, serta rasa kekeluargaan. Secara umum, pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mencakup berbagai nilai positif, seperti sikap konstruktif, kepercayaan diri, ketertiban, ketekunan, kepatuhan terhadap norma sosial, semangat pengabdian, toleransi, dinamika berpikir, kegigihan, kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, keberanian, kedisiplinan, kemandirian, etos kerja keras, kesederhanaan, serta semangat yang tinggi dalam beraktivitas (Sabrina et al., 2022).

Upaya Pembina Pramuka dalam Menanamkan Sikap Gotong Royong dan Kerja Sama Siswa

Penerapan metode kepramukaan secara konsisten dalam pola pembinaan merupakan tahapan fundamental dalam pembentukan karakter gotong royong peserta didik. Penginternalisasian nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka menjadi landasan utama, mengingat seorang pramuka dituntut untuk senantiasa menjunjung tinggi kode kehormatan Gerakan Pramuka dalam setiap aktivitasnya. Proses pembinaan hendaknya dilaksanakan dengan prinsip *learning by doing*, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan praktik yang mampu mengasah keterampilan dan pengalaman nyata. Selain itu, penggunaan sistem berkelompok atau regu menjadi strategi yang relevan, karena sikap gotong royong tidak tumbuh melalui kerja individual, melainkan melalui interaksi dan kerja sama dalam

kelompok. Pembina juga dituntut untuk terus melakukan inovasi dengan merancang kegiatan yang menarik dan menantang, sehingga secara bertahap mampu meningkatkan ketertarikan dan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka (Alwi, 2016).

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan idealnya dilakukan di alam terbuka, mengingat suasana pembelajaran di luar ruangan cenderung lebih efektif dalam mengurangi kejenuhan siswa dibandingkan kegiatan yang berlangsung secara monoton di dalam kelas. Pembina juga perlu memberikan motivasi kepada peserta didik melalui pengenalan berbagai bentuk penghargaan dalam Pramuka, seperti perolehan Tanda Kecakapan Umum (TKU) dan Tanda Kecakapan Khusus (TKK), sebagai bentuk apresiasi atas capaian dan usaha mereka. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pramuka diselenggarakan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, pembina wajib menjunjung tinggi kiasan dasar Gerakan Pramuka sebagai bagian dari identitas dan filosofi kegiatan. Untuk memperkaya pengalaman belajar, pembina juga dapat menyelenggarakan kegiatan petualangan atau hiking, tidak semata-mata berfokus pada penyampaian materi di dalam kelas. Di MI Islamiyah Podorejo Semarang, kegiatan petualangan biasanya dilakukan di lingkungan desa sekitar sekolah. Melalui aktivitas tersebut, siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan alam terbuka, melakukan eksplorasi, serta memecahkan berbagai tantangan dan teka-teki dari satu pos ke pos lainnya, yang secara tidak langsung melatih kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas antarsesama.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Gotong Royong dan Kerja Sama Siswa

Pencapaian indikator-indikator pembentukan karakter gotong royong tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI Islamiyah Podorejo Semarang, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor yang bersifat mendukung serta faktor yang menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai gotong royong dan kerja sama pada diri siswa.

Faktor pendukung memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai salah satu program unggulan madrasah. Dukungan kelembagaan berupa penetapan kegiatan Pramuka sebagai program ekstrakurikuler resmi, disertai dengan antusiasme dan komitmen guru dalam menjalankan program tersebut, menjadi modal utama dalam upaya pembentukan karakter gotong royong siswa. Semangat dan konsistensi para pembina dalam melaksanakan pembinaan turut menentukan keberhasilan proses penanaman nilai, khususnya melalui pola pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembinaan yang tepat menjadi faktor penting agar nilai gotong royong dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa.

Di sisi lain, proses pembentukan karakter gotong royong juga menghadapi sejumlah kendala yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan kegiatan. Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya minat siswa untuk mengikuti dan mendaftarkan diri sebagai anggota kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kondisi tersebut diperparah oleh terbatasnya penyampaian informasi dan komunikasi kepada siswa mengenai manfaat dan tujuan kegiatan Pramuka. Selain itu, kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua terhadap partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler turut menjadi faktor penghambat. Rendahnya intensitas interaksi antarsesama siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai, juga berdampak pada kurang optimalnya proses pembentukan karakter gotong royong. Menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan sinergi dari seluruh pihak terkait untuk secara bersama-sama memperbaiki dan mengatasi kendala yang muncul dalam upaya penanaman nilai gotong royong (Sopiatun et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MI Islamiyah Podorejo Semarang pada dasarnya telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh sebab itu, ke depan diperlukan pembaruan yang berkelanjutan, baik dari segi metode pembinaan maupun pengemasan materi kegiatan yang lebih inovatif, menarik, dan menantang, agar mampu meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Penanaman sikap gotong royong dan kerjasama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari jumat dan biasanya melakukan permainan tim dengan jumlah anggota yaitu 4 siswa kemudian siswa juga melakukan yel-yel untuk melatih kekompakan antar anggota.

Upaya Pembina dalam menanamkan sikap gotong royong dan kerjasama siswa adalah Pembina juga harus mengadakan petualangan atau hiking, tidak hanya materi didalam kelas saja, biasanya di MI Isamiyah Podorejo Semarang ini mereka melkaukan hiking atau petualangan di sekitar desa setempat. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, pembina masih dihadapkan pada sejumlah hambatan yang memengaruhi optimalisasi kegiatan. Salah satu kendala utama yang muncul adalah rendahnya ketertarikan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan penyampaian informasi dan kurang efektifnya komunikasi kepada peserta didik mengenai tujuan serta manfaat kegiatan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai turut menjadi faktor yang menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dukungan dari orang tua terhadap partisipasi anak dalam kegiatan Pramuka juga masih relatif rendah, sehingga berdampak pada minimnya motivasi siswa. Di samping itu, terbatasnya intensitas interaksi antarsesama siswa menyebabkan proses internalisasi nilai gotong royong belum dapat berlangsung secara optimal. Berbagai kondisi tersebut secara kolektif menjadikan upaya pembentukan karakter gotong royong siswa belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan.

Di sisi lain, terdapat faktor yang berperan sebagai pendukung dalam upaya penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yaitu pola pembinaan yang diterapkan oleh guru atau pembina. Pendekatan pembinaan yang terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik menjadi kekuatan utama dalam mendorong tumbuhnya sikap gotong royong, kerja sama, serta solidaritas di kalangan siswa. Dengan pola pembinaan yang tepat, berbagai kendala yang muncul berpotensi diminimalkan sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Alwi, B. M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Penguatan berbasis Ekstrakurikuler Pramuka. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219.
- Aris Surono. (2017). Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 06(01), 1–8.
- Ayunentyas, L. D. (2019). Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri 1 Pundong Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1*, 1(8), 73–82.
- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Devi Hardianti, Badruli Martati, & Kunti Dian Ayu Afiani. (2021). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Nilai Gotong Royong Siswa SD Pacar Keling I Surabaya. *Inventa*, 5(1), 59–70. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3484>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2009). *Petunjuk praktis penelitian pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>

- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- M, S. (2020). Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Menanamkan Sikap Solidaritas Organik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kayan Hulu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 11(2), 91. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42955>
- Marsela, S., Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, M., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Pamulang bDosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, U., & Pamulang, U. (2023). Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Siswa. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 3, 47–57.
- Rizki Putri, A., Maison, & Darmaji, dan. (2018). Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 32–40.
- Sabrina, A., Husniati, H., & Jiwandono, I. S. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Karakter Siswa Di Sdn 26 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 933–938. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2915>
- Sopiatun, O. N., Aripin, & Fadjarajani, S. (2021). Aktivitas Gerakan Pramuka dalam Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan dan Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Pramuka Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Geography Education Universitas Siliwangi*, 2(1), 1–8.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154.
- Wafiqni, N., & Alycia, A. (2021). Pengaruh Film Animasi Upin & Ipin Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7836>